



## ANALISIS PENGARUH BAHASA GAUL DALAM MEDIA SOSIAL TERHADAP TATA BAHASA ANAK JENJANG SEKOLAH DASAR

Oleh:

**Andini Syaharani\*<sup>1</sup>, Lu'luil Maknun\*<sup>2</sup>**

Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan  
UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

\*Email: [andinisyaharani25@gmail.com](mailto:andinisyaharani25@gmail.com)<sup>1</sup> [maknun@uinjkt.ac.id](mailto:maknun@uinjkt.ac.id)<sup>2</sup>

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v4i4.2007>

Article info:

Submitted: 12/07/24

Accepted: 16/11/24

Published: 30/11/24

### Abstrak

Penggunaan media sosial telah menyebar luas hingga di kalangan anak usia sekolah dasar. Bahasa yang digunakan di sosial media merupakan salah satu faktor yang harus dipertimbangkan, terutama mengingat dampaknya terhadap anak-anak di sekolah dasar. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana siswa sekolah dasar menggunakan bahasa gaul dari media sosial dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi tata bahasa formal dalam percakapan sehari-hari. Dalam penelitian ini, digunakan metodologi kualitatif yang dikombinasikan dengan teknik tinjauan literatur digunakan. Data diperoleh melalui kajian literatur dengan topik relevan. Teknik analisis data disusun secara deskriptif dengan menganalisis hasil literatur yang kemudian akan disusun dalam bentuk narasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan bahasa gaul dalam media sosial dapat mempengaruhi tata bahasa anak usia sekolah dasar baik secara negatif maupun positif. Sehingga, diperlukannya pengawasan dan pendekatan dari para orang tua maupun para pendidik terhadap penggunaan tata bahasa anak agar anak tidak hanya mendapat pengaruh negatifnya saja, namun juga pengaruh positifnya terhadap perkembangan bahasa khususnya perluasan kosa kata yang dimilikinya. Keterbatasan penelitian ini terletak pada data yang tersedia dalam kajian literatur. Penelitian ini berkontribusi pada pemahaman tentang bagaimana media sosial memengaruhi perkembangan bahasa anak-anak dengan menyoroti pengaruh penggunaan bahasa gaul terhadap tata bahasa anak-anak usia sekolah dasar.

**Kata Kunci:** Bahasa Gaul; Tata Bahasa; Anak Sekolah Dasar.

### 1. PENDAHULUAN

Dengan munculnya teknologi, kita telah memasuki revolusi industri 4.0 yang akan mempengaruhi hampir semua manusia di dunia. Dengan teknologi sekarang, manusia bisa berkomunikasi tanpa perlu bertatap muka secara langsung. Semua bisa dilakukan secara online. Terdapat banyak aplikasi seperti *Instagram*, *WhatsApp*, *Twitter*, *Tiktok*, *Facebook*, dan lain sebagainya yang memudahkan manusia untuk berkomunikasi jarak jauh. Sehingga dapat membuka peluang untuk mendapatkan informasi lebih luas dan berinteraksi dengan orang lain tanpa batas.

Teknologi komunikasi yang berkembang semakin canggih dapat memicu perkembangan bahasa tanpa batas. Perkembangan dan penyebaran bahasa yang cepat, terutama di kalangan anak-anak sekolah dasar yang sudah menjadi pengguna media sosial, merupakan hasil dari kehadiran media sosial. Bahasa-bahasa yang lebih tidak umum akan muncul karena media sosial memfasilitasi komunikasi yang cepat antara orang-orang di mana saja.

Bahasa adalah sistem simbolik dari suara yang mengandung makna. dipergunakan untuk berkomunikasi oleh manusia (Mailani et al., 2022). Seiring dengan berjalannya waktu, kemajuan teknologi, dan gaya hidup para penggunanya, bahasa akan selalu berevolusi dan berubah (Daud, 2021). Dalam kehidupan sehari-hari, bahasa memainkan peran penting. Tata bahasa merupakan aspek penting dalam penggunaan bahasa bagi warga negara Indonesia saat berkomunikasi satu sama



lain. Namun, tata bahasa secara bertahap digantikan oleh bahasa gaul dalam budaya saat ini, terutama di kalangan anak muda yang mulai lebih sering menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan bahasa gaul seringkali dianggap negatif oleh beberapa orang. Bahasa ini umumnya digunakan oleh para remaja generasi Z dan generasi milenial dalam interaksinya di kehidupan sehari-hari. Bahkan, beberapa anak usia 5 hingga 10 tahun juga sudah mengenal dan menggunakan bahasa gaul dalam berkomunikasi di kehidupan sehari-hari (Santoso, 2024). Namun, beberapa bahasa gaul dapat memberikan pandangan positif karena kosa kata yang dimiliki anak akan lebih meluas dan bertambah banyak.

Bahasa gaul adalah bahasa informal yang berbeda dari bahasa resmi seperti bahasa Indonesia (Wijayanti & Dewi, 2023). Bahasa gaul ini unik dan sering digunakan oleh *public figure* atau muncul dari media sosial yang banyak digunakan orang. Tingkat kepopuleran suatu kata dalam bahasa gaul juga dipengaruhi oleh seberapa sering dan seberapa banyak orang menggunakannya (Santoso, 2020). Bahasa gaul marak digunakan di media sosial, sehingga dapat diikuti juga oleh para pengguna lainnya. Sari dalam (Santoso, 2024) menyebutkan bahwa kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi telah menyebabkan munculnya bahasa gaul di kalangan masyarakat, terutama generasi muda. Media elektronik merupakan salah satu faktor kuat yang menjadi penyebab masyarakat menggunakan atau menyebarkan bahasa gaul. Masyarakat, terutama anak muda, menggunakan media sosial-seperti Instagram, Tiktok, WhatsApp, Twitter, Youtube, dan beberapa platform lainnya-sebagai media yang paling sering digunakan di antara media elektronik.

Mayoritas anak-anak di sekolah dasar memiliki rasa ingin tahu yang besar. Mereka mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan mereka menggunakan media sosial. Misalnya, mereka mencari dan menggunakan frasa asing yang mereka temui dalam kehidupan sehari-hari yang tidak mereka pahami. Bahkan ada juga anak yang hanya mengikuti saja tanpa tahu maksud dari kata tersebut. Ditambah lagi, fakta media sosial yang bisa diakses oleh siapa saja. Tayangan-tayangan dengan bahasa-bahasa yang menurut mereka baru akan sangat berpengaruh bagi anak dalam berkomunikasi di lingkungannya. Sehingga hal tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan teknologi dapat sangat mempengaruhi perkembangan bahasa anak, baik secara negatif maupun secara positif.

Penelitian terdahulu yang relevan untuk penelitian ini yaitu "Ekspresi Remaja Milenial Melalui Penggunaan Bahasa Gaul di Media Sosial," oleh Iswatiningsih, Fauzan, dan Pangesti (2021). Penggunaan bahasa media sosial merupakan salah satu bidang yang menjadi bahan perbandingan dalam penelitian ini. Jika penelitian tersebut membahas bentuk, makna, konteks, sumber, dan pola produksi bahasa gaul, penelitian ini hanya berfokus pada bentuk dan makna bahasa gaul, dengan menggunakan anak usia sekolah dasar sebagai subjek penelitiannya.

Penelitian relevan selanjutnya yang dilakukan oleh Nuraini, Purba, Ginting & Lubis (2023) dengan judul "Bahasa Gaul Di Media Sosial Dan Ancaman Terhadap Kebudayaan Bahasa Indonesia Pada Remaja", yang meneliti tentang bagaimana bahasa gaul semakin sering digunakan dan bagaimana pengaruhnya terhadap budaya berbahasa Indonesia, dengan fokus pada remaja sebagai subjek penelitian. Sedangkan Penelitian ini meneliti bagaimana bahasa gaul memengaruhi pertumbuhan tata bahasa dan kosakata, dan subjek penelitiannya adalah siswa sekolah dasar.

Penelitian yang dilakukan oleh Joko Santoso (2024) dengan judul "Penggunaan Bahasa Gaul Pada Anak Usia Sekolah Dasar" juga relevan dengan penelitian ini. Objek pada penelitian tersebut sama dengan penelitian ini yaitu anak usia sekolah dasar, namun bahasa gaul yang dikajinya lebih terbatas. Penelitian tersebut dilakukan dengan observasi yang menghasilkan bahwa bahasa gaul yang sering dijumpai baru sejumlah empat kata yang digunakan oleh anak sekolah dasar usia 5-10 tahun. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengkaji melalui jurnal, artikel dan sumber referensi lain sehingga bahasa gaul yang dikaji lebih banyak dan lebih meluas.



Dalam hal ini, pengawasan dari orang sekitar sangatlah dibutuhkan. Keluarga, lingkungan masyarakat sangat berperan penting dalam perkembangan bahasa anak. Menurut Handayani & Sanusi (2020), selain keluarga dan masyarakat, pendidikan di sekolah juga sangat berperan penting dalam memberikan pemahaman serta pengawasan bagi siswanya dari pengaruh bahasa gaul di media sosial dalam penerapannya di kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penggunaan bahasa gaul dari media sosial oleh anak-anak sekolah dasar dan pengaruhnya terhadap tata bahasa formal dan perluasan kosa kata dalam komunikasi sehari-hari.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode literatur review dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Metode penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan literature review melibatkan pengumpulan data dari literatur yang relevan, menganalisis tema dan konsep penting, dan menyajikan temuan dalam narasi terstruktur. Ini memberikan wawasan mendalam tentang topik yang diteliti. Literature review adalah proses analisis data yang berasal dari berbagai sumber literatur, yang bertujuan untuk mencapai kesimpulan dan menghasilkan ide-ide baru terkait dengan penggunaan media pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan penelitian (Koten et al., 2022). Literature review dilakukan dengan mengkaji teori yang relevan dengan topik yang dibahas dengan menelaah berbagai sumber literatur seperti jurnal, artikel, maupun buku. Penelusuran sumber literatur dilakukan dengan menggunakan *Google Scholar* dan aplikasi perpustakaan. Penelusuran sumber literasi dikaji dengan pembatasan waktu 5 tahun terakhir, mulai dari tahun 2020 hingga 2024. Setelah mengumpulkan beberapa sumber yang relevan, data akan dianalisis menggunakan metode analisis kualitatif deskriptif. Hasil analisis ini akan berupa deskripsi tertulis dan pengamatan berdasarkan penelitian sebelumnya (Pringgar & Sujatmiko, 2020).

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bahasa adalah suara yang dihasilkan manusia ketika mereka berbicara. Suara ini dibentuk oleh udara yang dihembuskan dari paru-paru, menggetarkan pita suara di tenggorokan, dan kemudian diartikulasikan melalui mulut (Wahyuni, 2022). Bahasa bersifat vital dalam kehidupan bersosialisasi karena berperan untuk berkomunikasi yang dimana dapat menghubungkan pemahaman dan keinginan individu (Rifai et al., 2020). Kehadiran bahasa memungkinkan terjalannya interaksi sosial yang tak terpisahkan, menjadi bagian yang melekat dalam rutinitas sehari-hari. Penggunaan bahasa sebagai alat komunikasi akan selalu berkembang dan akan muncul variasi-variasi baru akibat dari perkembangan zaman dan teknologi. Salah satu variasi dalam bahasa adalah penggunaan bahasa gaul. Pernyataan ini didukung oleh Suprapti et al. (2021) yang menyebutkan bahwa seiring berjalannya waktu, bahasa terus mengalami perkembangan dengan ragam penamaan yang beragam pula, misalnya bahasa prokem atau bahasa gaul.

Bahasa asing yang masuk ke Indonesia dapat berdampak pada perkembangan bahasa, sehingga menyebabkan beberapa bahasa berasimilasi dengan bahasa Indonesia dan menjadi kosakata baru. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat dari Nurhasanah & Lestari (2022) yang menyatakan bahwa faktor yang mempengaruhi perkembangan bahasa anak adalah kemajuan teknologi dan lingkungan, terutama keluarga dan teman sebaya. Hal tersebut dapat menyebabkan bahasa Indonesia yang baik dan benar akan tergeser dengan bahasa gaul yang terus digunakan, baik dalam komunikasi verbal maupun nonverbal di lingkungan keluarga, sekolah hingga masyarakat. Bahasa gaul akan terus mengikuti perkembangan sosial dan kemajuan teknologi. Bahasa gaul adalah istilah untuk bahasa baru yang muncul sebagai tambahan dari pengaruh bahasa asing. Bahasa gaul adalah istilah yang digunakan untuk menggambarkan kemunculan berbagai platform media sosial yang dapat diakses oleh orang-orang dari segala usia. Beberapa media sosial yang marak digunakan di Indonesia berdasarkan survei dari Meltwater per 2024 adalah *WhatsApp*, *Instagram*, *Facebook*, *TikTok*, *Telegram* dan *X (Twitter)*, dimana dengan platform-platform tersebut, semua orang dapat saling berinteraksi dengan santai atau berkolaborasi dalam memberikan informasi. Fenomena ini turut memengaruhi perkembangan bahasa Indonesia, dengan munculnya banyak kata-kata baru yang diadopsi dari media sosial untuk digunakan dalam komunikasi sehari-hari.



Mulyana menyatakan dalam Sardiyah (2020) bahwa Bahasa gaul adalah kata yang digunakan oleh sejumlah kelompok tertentu yang memiliki arti yang berbeda yang kadang-kadang bahkan menyimpang dari arti umumnya. Siswa sering menggunakan bahasa gaul dengan menggunakan kata-kata yang sedang tren dalam percakapan sehari-hari. Bahasa gaul umumnya berbentuk singularitas, padanan kata, dan sebagainya. Menurut Lituhayu & Siagian (2024), masyarakat yang menganggap bahasa Indonesia terlalu formal dan ketat berdampak pada hadirnya bahasa gaul. Mereka percaya bahwa kebebasan dan ekspresi diri yang mereka inginkan tidak bisa tercermin dalam bahasa formal. Oleh karena itu, mereka menciptakan istilah-istilah baru yang lebih modern, informal, dan kasual. Bahasa gaul juga mencerminkan ekspresi individualitas mereka dan mencoba membedakan diri mereka dari generasi sebelumnya. Mereka merasa menjadi bagian dari kelompok tertentu dan diterima oleh rekan-rekan mereka saat menggunakan bahasa gaul.

Bahasa gaul cocok untuk digunakan dalam kondisi non-formal, dan sangat tidak pantas untuk digunakan pada kondisi formal. Selain itu, penggunaan bahasa gaul juga harus menyesuaikan dengan siapa lawan bicara kita. Misalnya, saat bercanda dengan teman di media sosial atau secara langsung. Bahasa gaul sebaiknya tidak digunakan saat berkomunikasi dengan orang tua, guru, atau dosen (Fibria & Widiarto, 2022). Remaja dan anak-anak sekolah dasar perlu memahami kapan dan bagaimana menggunakan bahasa gaul. Misalnya, siswa diharuskan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar selama proses pembelajaran (Jadidah et al., 2023). Semakin berkembangnya zaman, maka semakin berubah pula generasinya. Bahasa gaul muncul lebih banyak dengan menyesuaikan selera tiap generasi, dan dapat bermakna positif dan juga negatif. Beberapa bahasa gaul yang penulis temukan dalam media sosial diantaranya gabut, mager, jamet, gc, anjir, kepo, anjay, bucin, gaje, ovt, otw, kiyowo, dan lain sebagainya.

Menurut Afdhaliyah & Haq (2021), variasi bentuk-bentuk bahasa gaul dapat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu: (1) bentuk singkatan, (2) bentuk akronim, dan (3) bahasa asing yang bercampur dengan bahasa Indonesia.

#### a. Bahasa Gaul Bentuk Singkatan

Bentuk ringkas yang dibuat dengan menggabungkan huruf pertama dari sebuah kata disebut akronim. Kata-kata disingkat untuk membuat singkatan, yang dapat berupa huruf tunggal, kombinasi huruf, atau ejaan tertentu. (Putri et al., 2021). Sederhananya, singkatan merupakan hasil pemendekan kata yang berupa satu atau beberapa huruf.

No.	Kalimat	Kata Gaul	Makna Kata
1.	“Udh putus ko masih <b>kepo</b> sama kehidupannya? Kenapa gamon ya?”	Kepo	Kalimat tersebut merupakan salah satu konten TikTok dari akun @miebasothebesttt_. Kata “Kepo” berasal dari bahasa Inggris yaitu “ <i>Knowing Every Particular Object</i> ” yang memiliki makna untuk mengekspresikan orang yang ingin tahu tentang urusan orang lain secara berlebihan. Dalam konteks ini, mengacu pada sepasang individu yang sudah tidak lagi menjalin hubungan, tetapi salah satu dari mereka masih mencari tahu apa yang sedang dilakukan kekasih lamanya.
2.	“Sabar, blm jg ketemu anggota kelompok yg <b>afk</b> tapi malah kegap login ML wkwkw”	Afk	Kalimat tersebut diposting sebagai tweet pada tanggal 14 Oktober 2023, pukul 11:25 di akun @trytoimpressyou di Twitter. Dapat dilihat bahwa terdapat kata “afk” yang dimana merupakan singkatan dari sebuah istilah saat



			main game yaitu “ <i>away from keyboard/keypad</i> ” yang berarti seorang pemain yang tidak merespon bahkan meninggalkan saat permainan masih berlangsung. Dalam konteks ini, kata afk memiliki makna bahwa teman kelompok si pemilik akun meninggalkan tanggung jawabnya sebagai anggota namun ketahuan aktif bermain game.
3.	“Otw nangis”	Otw	Pernyataan tersebut muncul dalam sebuah cuitan yang diposting pada tanggal 26 Mei 2024, pukul 01.49 di akun @vkwmfldb melalui Twitter. Dapat dilihat bahwa terdapat kata “Otw” yang dimana merupakan singkatan dari “ <i>On the Way</i> ” yang berarti dalam perjalanan. Dalam konteks ini, kata otw memiliki makna bahwa si pengguna menyatakan ia ingin menangis.

#### b. Bahasa Gaul Bentuk Akronim

Muslich dalam Anindya & Rondang (2021) mengatakan bahwa akronim adalah kata yang disingkat dengan menggabungkan fonem atau elemen lain yang terdengar dan ditulis seperti satu kata.

No.	Kalimat	Kata Gaul	Kata Asal
1.	“Kemarin pas antri chatime <b>salfok</b> bgt sm abaya kaka ini cantik bgt”	salfok	Kalimat tersebut merupakan sebuah konten TikTok dari akun @lonez.id tanggal 20 Maret 2024. Dapat dilihat bahwa terdapat kata “ <i>salfok</i> ” yang dimana merupakan akronim dari “salah fokus”, yang biasanya digunakan saat fokus seseorang teralihkan pada sesuatu yang lain. Dalam konteks ini, si pemilik akun bercerita bahwa fokusnya teralihkan ketika melihat pakaian seseorang yang sangat cantik saat ia sedang mengantri membeli minuman.
2.	“Ternyata darah <b>jamet</b> nya dah dari dulu”	Jamet	Pernyataan ini diposting ke Twitter pada tanggal 26 Mei 2024 pukul 13:10 dengan nama pengguna @selvyandriyani. Dapat dilihat bahwa terdapat kata “ <i>jamet</i> ” yang dimana merupakan singkatan dari “jawa metal”. Jamet digunakan untuk seseorang yang ingin tampil keren dengan gaya metal, tetapi karena salah memilih pakaian, malah dianggap norak oleh banyak orang. Dalam



			konteks ini, kata <i>jamet</i> hanya menjadi candaan atau lucu-lucuan yang merujuk pada seseorang yang berperilaku agak berlebihan.
3.	“Tahun 2018 sumpah lagu bagus semua. Aku <b>bucin</b> sama lagu latata, dct, boom boom, baam, love shot, lil touch, la vie en rose, black dress dan banyak lagi”	Bucin	Kalimat tersebut merupakan sebuah cuitan yang diunggah di media sosial Twitter pada akun milik @skrrtzies tanggal 26 Mei 2024 pukul 13.40. Dapat dilihat bahwa terdapat kata “ <i>bucin</i> ” yang merupakan singkatan dari “budak cinta”. Bucin merupakan sebutan bagi Seseorang yang menyerahkan segalanya- termasuk uang, harga diri, dan hobi- untuk mempertahankan hubungan romantis dengan pasangannya. Karena ada banyak lagu K-Pop yang luar biasa yang dirilis pada tahun 2018, istilah “ <i>bucin</i> ” di sini digunakan untuk menunjukkan bahwa pemilik akun menyukai lagu-lagu tersebut.

**c. Bahasa Asing yang Bercampur dengan Bahasa Indonesia**

Bentuk bahasa gaul berupa campuran bahasa asing dengan bahasa Indonesia semakin banyak ditemukan dalam media sosial hingga secara langsung. Remaja merupakan bagian terbesar dari mereka yang menggunakan bahasa campuran ini, yang dikenal sebagai bahasa gaul “jaksel”, yang sering mereka gunakan untuk komunikasi lisan dan tulisan sehari-hari. (Balqis et al., 2022).

No.	Kalimat	Kata Gaul	Kata Asal
1.	“ <b>Spill</b> nomer kedua dari belakang dong kak, yang jumpsuit sama sweaternya juga”	<i>Spill</i>	Kalimat tersebut merupakan sebuah komentar Instagram pada akun milik @ndahtwiiii tanggal 28 April 2024. Bisa dilihat, kata “ <i>spill</i> ” adalah kata asing yang bercampur dengan bahasa Indonesia. Kata <i>Spill</i> bisa diartikan berbeda sesuai konteksnya. Dalam konteks ini, pengomentar ingin diberi tahu dimana si pemilik akun membeli outfit yang ia gunakan di postingannya.
2.	“Bisa gak nih otak gak <b>overthinking</b> ”	<i>Overthinking</i>	Kalimat tersebut diposting di Twitter pada tanggal 26 Mei 2024 pukul 14:05 dari akun @masudarmanto. Dapat dilihat bahwa terdapat kata “ <i>overthinking</i> ” yang dimana merupakan bahasa asing yang dicampur dengan bahasa Indonesia. <i>Overthinking</i> memiliki arti kecenderungan seseorang untuk menghabiskan banyak waktu memikirkan sesuatu secara berlebihan dan berulang-ulang, sehingga sulit untuk fokus pada hal lain.



			Dalam konteks ini, si pemilik akun ingin berhenti untuk memikirkan sesuatu secara berlebihan.
3.	“ <i>Relate</i> banget sama lagu Kerispatih – aku harus jujur”	<i>Relate</i>	Pada tanggal 26 Mei 2024 pukul 00:12, sebuah cuitan diposting di platform media sosial Twitter oleh @hrk_liu. Dapat dilihat bahwa terdapat kata “ <i>relate</i> ” yang dimana merupakan bahasa asing yang dicampur dengan bahasa Indonesia. <i>Relate</i> memiliki arti mengaitkan atau menghubungkan. Dalam konteks ini, kata <i>relate</i> memiliki makna bahwa si pengguna merasakan adanya kesamaan situasi dengan lagu Kerispatih – aku harus jujur.

Pada kenyataannya, saat ini anak-anak muda sudah menggunakannya untuk berkomunikasi, bukan hanya remaja dan orang tua saja. Bahasa gaul diciptakan melalui perubahan cara kita menyampaikan pesan, lebih menekankan pada bentuk dan maksud untuk tujuan hiburan dan menyembunyikan makna. Nuraeni et al. (2021) menunjukkan bahwa bahasa gaul digunakan oleh remaja untuk meningkatkan kemampuan berbahasa, menumbuhkan lingkungan yang lebih santai, menyoroti perbedaan individu, memfasilitasi interaksi sosial, mengurangi kekakuan percakapan, bersenang-senang, dan menunjukkan perbedaan mereka. Jadi, Perkembangan bahasa dari waktu ke waktu telah memasukkan bahasa gaul untuk mencerminkan perubahan kebutuhan dan preferensi remaja.

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Suprapti et al. (2021) menyebutkan bahwa anak usia sekolah dasar telah menggunakan dan memahami beberapa bahasa gaul untuk berkomunikasi kepada orang-orang sekitarnya secara lisan maupun tulisan. Siswa sekolah dasar sekurang-kurangnya telah menggunakan 50% dari bahasa gaul untuk berkomunikasi di lingkungan sekolah terutama dengan teman-temannya. Misalnya, anak usia sekolah dasar sudah mengganti penggunaan kata “aku/saya” menjadi “gua” dan kata “kamu” menjadi “lu/lo”. Selain itu, penggunaan bahasa gaul mencakup banyak pemendekan dan pembalikan kata, seperti “mabar” untuk main bareng, “gaje” untuk ga jelas, dan “baper” untuk bawa perasaan. Ada juga singkatan seperti “BTW” untuk *By the Way*, “doi” yang berarti Dia Orang Istimewa, dan “kuy” yang merupakan pembalikan dari kata yuk. Selain itu, kata “ngab” berasal dari kata bang, “anjay” digunakan saat merasa kagum, “ngadi-ngadi” dari kata mengada-ngada, dan “bacot” yang merupakan kependekan dari *Bad Attitude of Control Tongue*, serta penggunaan bahasa gaul lain seperti caper, salting, gabut, kudet, sokab, boljug, sans, halu, sabi, circle, bjir, garing, anjir, ngaret, cok, dan lain sebagainya.

Lebih lanjut, Mumtaz et al. (2022) menyebutkan dalam penelitiannya bahwa anak-anak usia sekolah dasar cenderung menyukai konten hiburan yang sedang tren di kalangan remaja. Banyak istilah yang mereka gunakan, seperti “anjing” menjadi “ajg” dan “goblok” menjadi “gobl\*k”, yang merupakan istilah sarkastik yang dilunakkan dengan singkatan. Namun, ada juga varian yang lebih netral, seperti “kak” menjadi “kakak”. Ada juga kata-kata yang diciptakan dari pembalikan bunyi, seperti “bang” menjadi “ngab”, dan pola pengurangan, seperti “anjir” menjadi “njir”, yang digunakan dalam sarkasme. Jadidah et al. (2023) juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa Banyak murid sekolah dasar yang kedapatan menggunakan bahasa gaul, yang tidak pantas, sebagai bahasa sehari-hari mereka. Istilah-istilah seperti “cowok”, “ngab”, “sabi”, “alay”, “jamet”, “sokap”, dan “b aja” ditemukan. Anak-anak sekolah dasar menggunakan kata-kata ini dan telah mengetahui pula kapan dan di mana menggunakannya.



Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut, dapat disimpulkan bahwa siswa sekolah dasar menggunakan bahasa gaul dengan dua cara yang berbeda, yaitu secara positif dan negatif. Bahasa gaul dapat membahayakan penggunaan bahasa yang tepat dan benar dalam komunikasi karena tidak semua orang menyadari makna yang mendasarinya, terutama ketika menyangkut konotasi negatif. Kata-kata ini seringkali dipaksakan dan dibuat-buat untuk menyembunyikan makna sebenarnya. Kosakata bahasa gaul bermakna negatif yang cukup sering digunakan ialah “anjir”, “bacot”, “jancok”, “anying”, “kentang”, dan yang lainnya. Sebaliknya, frasa gaul dengan konotasi positif harus diperiksa, dan jika memungkinkan, istilah-istilah yang sebanding yang sesuai dengan kaidah bahasa Indonesia harus dikembangkan untuk meningkatkan kekayaan bahasa Indonesia dan membuatnya memenuhi syarat untuk dimasukkan ke dalam KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia) (Hudaa & Bahtiar, 2020). Kosakata bahasa gaul bermakna positif yang sering digunakan adalah “otw”, “gece”, “shap”, “kiyowo”, dan lain sebagainya.

Secara keseluruhan, bahasa gaul telah menjadi bagian signifikan dari komunikasi anak-anak sekolah dasar. Mereka tidak hanya menggunakan kata-kata yang dipopulerkan oleh remaja tetapi juga mengadaptasi bentuk-bentuk sarkasme dan pemendekan kata dalam interaksi mereka sehari-hari, menunjukkan kemampuan mereka untuk memahami dan mengikuti tren bahasa yang lebih luas. Meskipun begitu, ada kekhawatiran bahwa penggunaan bahasa gaul yang terlalu banyak dapat mempengaruhi kemampuan mereka dalam menggunakan bahasa formal dan sesuai dengan konteks yang lebih resmi.

Bahasa Indonesia di zaman modern ini semakin terdesak oleh munculnya bahasa-bahasa lain, seperti bahasa gaul, yang semakin populer. Menurut Rafiqoh (2022), Penggunaan bahasa gaul semakin berkembang, tetapi pertumbuhan bahasa Indonesia justru melambat. Penggunaan bahasa gaul dari waktu ke waktu dapat membuat lebih sulit untuk menggunakan kata-kata yang dapat diterima dan menyusun kalimat dengan benar. Bahasa gaul cenderung memendekkan kata-kata dan dapat menyebabkan penggunaan istilah yang tidak menentu dan tidak dipikirkan dengan baik dalam percakapan. Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar mungkin juga terhambat oleh penggunaan bahasa gaul. Anggini et al. (2022) juga menyebutkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia dipengaruhi oleh bahasa gaul, terutama dalam hal tata bahasa. Tata bahasa mengacu pada aturan yang digunakan untuk membentuk kalimat yang jelas dan mudah dipahami. Bahasa gaul cenderung mempengaruhi cara orang bertutur, dan penggunaannya yang berlebihan dapat membuat generasi muda kurang peduli terhadap penggunaan kosakata yang baik dan benar. Terkadang, pengaruh bahasa gaul ini juga terlihat dalam situasi formal, yang dapat memengaruhi penggunaan bahasa Indonesia secara tidak benar (Azka & Karo-Karo, 2023). Ditambah lagi dengan kenyataan bahwa anak-anak sering kali terpengaruh oleh apa yang mereka lihat dan dengar dari teman dan media sosial. Mereka belajar dan menggunakan kembali bahasa dan kata-kata yang mereka lihat di media sosial tanpa sepenuhnya memahami maknanya. Ini adalah masalah serius karena mereka tidak hanya tidak mengerti apa yang mereka katakan, tetapi juga kesulitan menyesuaikan pembicaraan mereka dengan orang lain (Mumtaz et al., 2022).

Yana et al. dalam Yulianti (2023) menyatakan bahwa bahasa gaul memiliki ciri khas singkat dan inventif, bahasa gaul tidak dibatasi oleh bahasa resmi Indonesia. Manihuruk et al. (2024) mendukung pandangan ini dengan menyebutkan bahwa ada berbagai pandangan tentang bahasa gaul, sebagian melihatnya sebagai kontribusi dalam memperluas linguistik bahasa Indonesia. Zein & Wagiaty dalam Iswatiningsih et al. (2021) menambahkan bahwa Inovasi linguistik remaja terlihat pada penggunaan bahasa gaul, yang dipengaruhi oleh efisiensi, variabel sosiopsikologis, pengaruh bahasa, kemajuan teknologi, dan keinginan untuk menciptakan perbedaan bahasa. Saputra & Fitri (2022) juga menyatakan bahwa Bahasa gaul merupakan gabungan dari bahasa lokal dan bahasa asing yang digunakan di Indonesia, dan banyak kosakata baru yang telah menggantikan istilah-istilah dalam bahasa Indonesia.

Bahasa gaul tidak selalu berdampak negatif, tetapi jika penggunaannya tidak terkontrol, bisa mengancam eksistensi bahasa Indonesia. Campuran bahasa resmi dengan bahasa gaul tidak bisa dihindari, baik sengaja maupun tidak. Masalah ini perlu diatasi dengan menanamkan cinta pada





bahasa Indonesia sejak dini pada anak-anak. Cinta pada bahasa Indonesia akan memudahkan anak untuk mempertahankan bahasa Indonesia dan mencegahnya tercampur dengan bahasa lain (Safika, 2020). Selain itu diperlukannya juga pengawasan dan bimbingan orang dewasa, baik orang tua maupun para pendidik untuk mencegah dan memastikan penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar bagi anak sekolah dasar (Fadilla et al., 2023).

#### 4. SIMPULAN

Bahasa gaul memengaruhi tata bahasa dan memperluas kosa kata anak sekolah dasar. Dengan fokus pada pembentukan pola komunikasi anak-anak, penelitian ini menyoroti pentingnya pemahaman konteks dan penggunaan yang tepat dari bahasa gaul. Dalam menggunakan bahasa gaul, penting untuk memahami maknanya, kapan waktu yang tepat menggunakannya, dan siapa lawan bicaranya. Bahasa gaul adalah bahasa yang tidak terstruktur tata bahasanya, dan muncul kata-kata aneh yang tidak memiliki makna yang jelas. Tetapi beberapa bahasa gaul sesuai untuk situasi dan tujuan komunikasi tertentu serta membantu menyingkat kata. Bahasa gaul juga dapat memperkaya kosa kata anak, sehingga mereka bisa menyesuaikan bahasa yang digunakan sesuai situasi. Beberapa kata gaul yang sering digunakan anak sekolah dasar seperti "kepo", "jamet", "anjir", "cok", "anjay", "bucin", "ngab", dan lain sebagainya, yang bisa berdampak positif atau negatif. Untuk memastikan bahwa anak-anak menggunakan bahasa yang tepat dan dapat menyaring kata-kata yang mereka pelajari dari media sosial atau lingkungan sekitar mereka, sangat penting bagi orang dewasa untuk mengawasi dan memantau penggunaan bahasa gaul oleh anak-anak.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Afdhaliyah, R., & Haq, S. C. (2021). Variasi Bahasa dalam Media Sosial Twitter. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 3(1), 104–116. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v3i1.4732>
- Anggini, N., Afifah, N. Y., & Syaputra, E. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul (SLANG) Terhadap Bahasa Indonesia Pada Generasi Muda. *Jurnal Multidisiplin Dehasen*, 1(3), 143–148.
- Anindya, W. D., & Rondang, V. N. (2021). Bentuk Kata Ragam Bahasa Gaul di Kalangan Pengguna Media Sosial Instagram. *PRASASTI: Journal of Linguistics*, 6(1), 120. <https://doi.org/10.20961/prasasti.v6i1.43270>
- Azka, S. S., & Karo-Karo, S. T. H. (2023). Penggunaan Bahasa Gaul Dikalangan Remaja Dalam Menggunakan Twitter. *Jurnal Riset Rumpun Ilmu Bahasa*, 2(1), 114–122. <https://doi.org/10.55606/jurribah.v2i1.1148>
- Balqis, H. A., Anggoro, S. D. A., & Irawatie, A. (2022). Bahasa Gaul “Jaksel” Sebagai Eksistensi Di Kalangan Remaja Jakarta. *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora*, 7(1), 24–32. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i1.2262>
- Daud, R. F. (2021). Dampak Perkembangan Teknologi Komunikasi Terhadap Bahasa Indonesia. *Jurnal Interaksi : Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2). <https://doi.org/10.30596/interaksi.v5i2.7539>
- Fadilla, A. S., Alwansyah, Y., & Anggriawan, A. (2023). Pengaruh Bahasa Gaul Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Oleh Mahasiswa. *EUNOIA (Jurnal Pendidikan Bahasa Indonesia)*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.30821/eunoia.v3i1.2527>
- Fibriah, D., & Widiarto, D. S. (2022). PENGGUNAAN BAHASA GAUL DI SOSIAL MEDIA. *JOURNAL COMMUNICATION SPECIALIST*, 1(2).
- Handayani, H., & Sanusi, A. (2020). *Analisis Dampak Internet terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Sekolah Dasar Kelas Iii*.
- Hudaa, S., & Bahtiar, A. (2020). Variasi Bahasa Kaum Milenial: Bentuk Akronim dan Palindrom dalam Media Sosial. *ESTETIK: Jurnal Bahasa Indonesia*, 3(1), 41. <https://doi.org/10.29240/estetik.v3i1.1470>
- Iswatiningsih, D., Fauzan, & Fida, P. (2021). Ekspresi remaja milenial melalui penggunaan bahasa gaul di media sosial. *KEMBARA: Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 7(2).



- Jadidah, I. T., Tazkia, N., Agustin, D., Isnaini, F., & Dita, E. N. (2023). Analisis Penggunaan Bahasa Gaul Ke Dalam Bahasa Indonesia Dikalangan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(02), 132–138. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i02.409>
- Koten, F. P. N., Jufriansah, A., & Hikmatiar, H. (2022). *Analisis Penggunaan Aplikasi Whatsapp sebagai Media Informasi dalam Pembelajaran: Literature Review*.
- Lituhayu, A. N., & Siagian, I. (2024). *Pengaruh Eksistensi Bahasa Gaul Pada Remaja Jakarta Selatan Terhadap Bahasa Nasional*. <https://doi.org/10.5281/ZENODO.10520958>
- Mailani, O., Nuraeni, I., Syakila, S. A., & Lazuardi, J. (2022). *Bahasa Sebagai Alat Komunikasi Dalam Kehidupan Manusia. 1(2)*.
- Manihuruk, L. K., Siburiam, G. J., Sihotang, R. A., & Chairani, S. (2024). Evaluasi Kecenderungan Bahasa Slang Dalam Perluasan Linguistik Bahasa Indonesia Di Kalangan Mahasiswa Jurusan Fisika Universitas Negeri Medan. *Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa*, 2(2).
- Mumtaz, R., Zukhrufin, I. R., Jannah, I. N. A., & Cahyo, P. S. N. (2022). TikTok Social Media and Colloquial Discourse of Grade 4–6 Elementary School Children in Surabaya. *MOZAIK HUMANIORA*, 22(2), 241–253. <https://doi.org/10.20473/mozaiak.v22i2.33895>
- Nuraeni, F. W., Pahamzah, J., & Tirtayasa, U. S. A. (2021). *AN ANALYSIS OF SLANG LANGUAGE USED IN TEENAGER INTERACTION. 20*.
- Nurhasanah, P. S., & Lestari, T. (2022). Pengaruh Aplikasi Tiktok terhadap Perkembangan Bahasa Siswa Sekolah Dasar. *Terampil: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Dasar*, 8(2), 115–121.
- Pringgar, R. F., & Sujatmiko, B. (2020). *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Modul Pembelajaran Berbasis Augmented Reality Pada Pembelajaran Siswa. 05*.
- Putri, Y. S., Basuki, R., & Djunaidi, B. (2021). Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Tiktok. *Jurnal Ilmiah KORPUS*, 5(3), 315–327. <https://doi.org/10.33369/jik.v5i3.17159>
- Rafiqoh. (2022). Pengaruh Bahasa Gaul Dikalangan Siswa Terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia. *EDUCATION JOURNAL OF INDONESIA*. <https://doi.org/10.30596/eji.v3i1.3189>
- Rifai, A., Febriani, I., & Rosid, A. (2020). Analisis Penggunaan Variasi Bahasa Madura Bangkalan Pada Komunikasi Informal Siswa Kelas VIII SMPN 1 Kwanyar Bangkalan. *GHANCARAN: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.19105/ghancaran.v0i0.3757>
- Safika, N. D. (2020). *Pengaruh Pemakaian Bahasa Gaul terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia Remaja*. <https://doi.org/10.31227/osf.io/wrn4u>
- Santoso, F. (2020). *Bahasa Gaul Di Kalangan Anak Sekolah Dasar*.
- Santoso, J. (2024). *Penggunaan Bahasa Gaul pada Anak Usia Sekolah Dasar. 4(1)*.
- Saputra, N., & Fitri, N. A. (2022). Keberadaan Penggunaan Bahasa Indonesia Pada Generasi Milenial. *JURNAL EKSPERIMENTAL: Media Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1). <https://doi.org/10.58645/eksperimental.v9i1.125>
- Sardiyah, N. (2020). *Pengaruh Bahasa Gaul terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia Mahasiswa UNS*. <https://doi.org/10.31219/osf.io/w94xy>
- Suprapti, D., Apriliya, S., & Nugraha, A. (2021). *PEDADIDAKTIKA: JURNAL ILMIAH PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR. 8(3)*.
- Wahyuni, N. (2022). *Analisis Pengaruh Bahasa Gaul Di Kalangan Siswa Sd Kelas Rendah Terhadap penggunaan Bahasa Indonesia*.
- Wijayanti, R., & Dewi, D. W. C. (2023). *Pengaruh Bahasa Gaul Dalam Media Sosial Terhadap Bahasa Indonesia Dan Agama Islam. 1*.
- Yulianti, H. (2023). Analisis Ragam Bahasa Gaul Yang Digunakan Remaja Milenial Pada Komentar Di Media Sosial Tiktok. *GARUDA : Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan dan Filsafat*, 1(2), 117–131. <https://doi.org/10.59581/jpkf-widyakarya.v1i2.446>